

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Perkembangan sastra Indonesia dapat dirunut melalui pembabakan atau pengelompokan sastra berdasarkan urutan waktu. Pembabakan sastra Indonesia ada yang menggunakan istilah angkatan dan ada yang menggunakan istilah periodisasi. Istilah angkatan sendiri tidak lain adalah sekumpulan sastrawan yang hidup dalam satu kurun masa atau menempati suatu periode tertentu (Pradopo 2007:2), sedangkan istilah periodisasi merujuk pada kurun waktu atau lamanya wawasan estetika itu bertahan.

Sampai saat ini periodisasi sastra Indonesia masih bermasalah. Belum ada kesepakatan dari sejarawan sastra mengenai pembabakan sastra di Indonesia. Masing- masing ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan sudut pandang yang digunakan dalam menyusun periodisasi sastra. Beberapa sudut pandang yang digunakan dalam pembabakan sastra adalah sudut pandang tematik, sudut pandang estetika, dan sudut pandang peristiwa sosial politik yang terjadi di tanah air. Akibat perbedaan sudut pandang tersebut, terjadi pula perbedaan penempatan karya sastra pada periodenya. Sekadar contoh, puisi yang lahir pada Angkatan 66 dapat dimasukkan ke dalam angkatan 45 jika sudut pandang yang digunakan adalah estetika. Hal ini dikarenakan puisi yang lahir pada Angkatan 66 memiliki kesamaan estetika dengan Angkatan 45.

Setiap periodisasi sastra memiliki wawasan estetika yang lahir dari pergeseran norma estetika. Korrie Layun Rampan dalam pengantar buku *Angkatan*

2000 *Dalam Sastra Indonesia* mengatakan bahwa pergeseran estetik pada karya sastra itu sendiri ditandai dengan berubahnya struktur larik atau bait pada puisi. Sedangkan pada karya sastra novel atau prosa adanya pergeseran bisa dilihat dari tema romantisme tentang kawin paksa balai pustaka ke nasionalisme pujangga baru dan realisme angkatan 45. Hal ini sejalan dengan Pradopo (2007:22) bahwa setiap angkatan sastra memiliki ciri intrinsik tersendiri. Ciri tersebut dapat dilihat dari unsur intrinsik yang meliputi dua aspek, yaitu ciri estetik dan ciri ekstra estetik. Ciri estetik meliputi di antaranya alur, penokohan, gaya bahasa, latar, pilhan diksi. Sedangkan ciri ekstra estetik meliputi hal hal baku karya sastra seperti ide, masalah filsafat, ideologi bahkan gaya bahasa individual sastrawan atau penyair itu sendiri

Penelitian ini sendiri bermaksud mengambil karya sastra puisi sebagai objek. Sebab dari beberapa jenis karya sastra puisilah yang memiliki pergeseran estetik atau ciri intrinsik yang paling menonjol kalau dilihat dari segi visual. Sebagaimana pendapat pada paragraf di atas bahwa pada puisi sendiri mengalami pergeseran estetik dengan berubahnya unsur intrinsik dilihat dari ciri estetik dan ekstra estetik. Dari pergeseran ini banyak melahirkan revolusi karya-karya puisi sehingga menyebabkan ragam gaya kepengarangan.

Abdul Wachid dalam buku membaca makna (2005: 13) sedikit menjelaskan bahwa dalam puisi perbedaan penyair yang satu dengan yang lainnya adalah subjektivitas dalam memaknai objek atau bagaimana penyair mengungkapkan ide, ekspresi, pikiran dan pemahamannya dengan gaya bahasanya sendiri. Hal tersebut membuat perpuisian di Indonesia memiliki ragam gaya kepengarangan pada tiap angkatan yang ada. Sehingga tidak heran beberapa penyair sering disebut sebagai

tokoh atau pelopor angkatan dari periodisasi masing-masing. Para sastrawan atau penyair ini dinobatkan sebagai pelopor angkatan sebab karya atau gaya mereka memiliki karakter atau ciri estetik. Antara lain Pujangga Baru ada Amir Hamzah *Nyanyi Sunyi*, Sanusi Pane *Doa*. Angkatan 45 identik dengan Chairil Anwar *Aku, Cintaku Jauh di Pulau*, Toto Sudarto Bachtiar dalam antologi *Etsa dan Suara*. Angkatan 50-60 W.S Rendra *Blues Untuk Bonie, Balada Orang-Orang Tercinta*, dan *Sajak-Sajak Sepatu Tua*, Sapardi Djoko Damono *Dukamu Abadi*, Subagio Sastrowardoyo *Gema Lembah Cahaya*. Angkatan 70-90 Sutardji Calzoum Bachri antologi *O Amuk Kapak*, Zawawi Imron *Bulan Tertusuk Lalang*, Seno Gumira Ajidarma *Sepotong Senja Untuk Pacarku*, Taufik Ismail *Sajak-Sajak Ladang dan Jagung*, Goenawan Mohamad *Pariksit dan Interlude*.

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang dinamis (Faruk 2015: 128). Maka kelanjutan dari dinamika estetika dunia perpuisian Indonesia tentu tidak hanya sampai pada angkatan 70-90. Ada angkatan 2000 yang juga memiliki revolusi sendiri. Salah satunya Afrizal Malna sebagai pelopor perpuisian angkatan 2000. Hal ini sejalan dengan pendapat Korrie Layun Rampan dalam prakata buku *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*, Korrie mengatakan bahwa Afrizal merupakan pemimpin literer puisi dan wujud wawasan estetik angkatan 2000 yang mampu melahirkan pembaruan. Afrizal Malna melahirkan revolusi tipografi dari pengarang-pengarang sebelumnya dengan gayanya sendiri. Diksi-diksi *modern* yang dipilih dari lingkungan sekitar, gaya yang tidak kaku. juga bentuk tipografi yang baru membuat Afrizal Malna dikenal sebagai penyair yang banyak mempengaruhi penyair pada periodisasi angkatan 2000. Revolusi tipografi yang

dilahirkan membuat Afrizal Malna diseterakan dengan pelopor angkatan sebelumnya seperti Chairil Anwar dan Sutardji Calzoum Bachri yang juga memiliki gaya yang berbeda.. Hal ini sejalan dengan penjelasan di atas bahwa sebuah angkatan akan mengalami pergeseran estetika atau lahir dari sebuah dinamika estetik.

Revolusi yang dilakukan oleh Afrizal dalam sejarah perpuisian Indonesia banyak memberi pengaruh pada sastrawan lain. Mereka dituduh Afrizilian atau orang-orang yang menulis puisi dengan meniru gaya Afrizal Malna. Hal ini menunjukkan betapa berpengaruh gaya Afrizal Malna dalam perkembangan puisi Indonesia.

. Sebagai pemimpin *literer* puisi Afrizal tentu memiliki banyak karya, di antara karyanya yang sudah diterbitkan adalah *Abad yang Berlari* (1984), *Yang Berdiam dalam Mikropon* (1990), *Arsitektur Hujan* (1996), *Kalung dari Teman* (1999). Tidak hanya puisi Afrizal juga menulis beberapa cerita pendek dan novel. Di antara cerpen dan novel Afrizal Malna yang cukup fenomenal dan terkenal ialah *Ayah telah Berwarna Hijau*, *Menanam Karen di Tengah Hujan*, *Pasir Retak*, *Lubang dari Separuh Langit*, *Novel yang Malas Menceritakan Manusia*.

Berbagai karya di atas menunjukkan dan membuktikan eksistensi Afrizal Malna sendiri masih begitu terasa hingga kini. Karya-karyanya memiliki tempat khusus pada diri penikmat sastra dan penyair daerah. Di kalangan peneliti sendiri yaitu Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Gorontalo sejauh ini belum ditemukan penelitian sastra yang membahas karya Afrizal Malna. Maka dalam hal ini berdasarkan minat, kenyataan dan konteks penelitian yang telah

dipaparkan diatas peneliti bermaksud melakukan penelitian pada karya Afrizal Malna.

Dari sekian banyak karya Afrizal, penelitian ini memfokuskan puisi sebagai objek. Sebab di atas telah dipaparkan bahwa pada puisi, Afrizal sebagai seorang sastrawan memiliki pengaruh yang sangat besar terutama dalam pergeseran estetika puisi pada kesusatraan Indonesia. Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti bermaksud meneliti gaya Afrizal Malna dalam antologi *Kalung dari Teman*. Penelitian ini difokuskan pada gaya agar kiranya bisa diketahui bagaimana gaya Afrizal Malna dalam puisinya sehingga Malna disebut sebagai pelopor angkatan sekaligus penyair yang melakukan revolusi tipografi di dalam perpuisian Indonesia.

Demikian dari hal-hal yang telah peneliti paparkan di atas, judul dari penelitian ini ialah “Kajian Stilistika Genetik dalam Antologi *Puisi Kalung Dari Teman* Karya Afrizal Malna”. Stilistika Genetik merupakan pendekatan yang tepat untuk mengkaji masalah dalam penelitian ini, sebab stilistika genetik adalah kajian stilistika yang digunakan untuk mengkaji gaya khas dari seseorang. Selain itu dilingkungan jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia sendiri penelitian sastra yang menggunakan pendekatan stilistika genetik sejauh ini masih jarang peneliti temukan. Fokus yang akan dianalisis dalam penelitian ini meliputi bagaimana bentuk gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat dalam puisi-puisi Afrizal Malna.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada konteks penelitian di atas maka fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk gaya kata dalam antologi Puisi *Kalung Dari Teman Karya Afrizal Malna*?
2. Bagaimana bentuk gaya bunyi dalam puisi antologi *Kalung Dari Teman Karya Afrizal Malna*?
3. Bagaimana bentuk gaya kalimat dalam antologi Puisi *Kalung Dari Teman Karya Afrizal Malna*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang baik haruslah memiliki tujuan yang baik dan jelas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan gaya kata dalam antologi puisi *Kalung dari Teman karya Afrizal Malna*
2. Mendeskripsikan gaya bunyi dalam antologi puisi *Kalung dari Teman karya Afrizal Malna*
3. Mendeskripsikan gaya kalimat dalam antologi puisi *Kalung dari Teman karya Afrizal Malna*

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan atau manfaat bagi pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti sendiri dari penelitian ini agar bisa memahami dan mampu menambah wawasan karya sastra khususnya dalam genre puisi.

2. Bagi Pembaca

Manfaat bagi pembaca, hasil dari penelitian ini diharapkan agar bisa menambah wawasan dan pengetahuan penelitian analisis puisi dari gaya kepengarangan.

1.5 Definisi Operasional

Berdasarkan formulasi judul penelitian ini, yaitu “Kajian Stilistika Genetik dalam Antologi *Puisi Kalung Dari Teman* Karya Afrizal Malna”, akan dijelaskan definisi operasional dari kata-kata dalam judul tersebut. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian ini.

Definisi operasional ini akan dimulai dari definisi kata menuju ke definisi kelompok kata sampai ke tingkat klausa.

1. Gaya

Gaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ciri khas atau karakteristik. Sesuatu akan memiliki ciri khas apabila memiliki perbedaan dengan sesuatu yang lain.

2. Gaya Bahasa

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan gaya bahasa adalah ciri khas dalam menggunakan bahasa. Seseorang dalam berbicara dan menulis memiliki ciri tersendiri yang membedakannya dengan orang lain.

3. Gaya Bahasa Afrizal Malna

Gaya bahasa Afrizal Malna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karakteristik Afrizal Malna dalam menggunakan bahasa ketika menulis puisi. Dengan kata lain gaya bahasa Afrizal Malna adalah penyimpangan penggunaan bahasa sebagai bentuk ekspresi individualnya.

4. Antologi Puisi *Kalung dari Teman*

Antologi puisi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah antologi puisi *Kalung dari Teman* yang ditulis oleh Afrizal Malna. Apabila ditemukan judul antologi yang sama akan dicantumkan nama pengarang untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran.